

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SD Muhammadiyah 24 Surakarta merupakan sekolah dasar yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 tahun, yakni tahun pelajaran 2014/2015, tahun pelajaran 2015/2016, dan tahun pelajaran 2016/2017. Dalam merealisasikan suatu program tentunya ditemui suatu permasalahan atau problematika, tidak terkecuali kurikulum 2013 ini. Sebagai suatu konsep yang baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan cepat, sehingga masih sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 pun tidak semulus yang dibayangkan banyak orang. Kurikulum 2013 yang notabene menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik memiliki beberapa problematika. Problematika sendiri menurut Mappiare (2006:252) adalah *problem* yang secara umum menunjuk pada adanya kesenjangan antara keadaan sekarang (pencapaian) dengan tujuan; kadang-kadang pula kata "*problem*" menunjuk khusus pada kesulitan atau hambatan mencapai tujuan.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan yang terfokus pada penilaian, menghasilkan temuan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 terlalu rumit sehingga guru mengalami kesulitan. Kerumitan ini mengenai banyaknya aspek penilaian yang harus dilakukan oleh guru. Aspek penilaian dalam kurikulum 2013 yakni, 1) penilaian sikap, menurut Kunandar (2014:104), yaitu.

“penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*) mengorganisasi atau mengelola (*organisasian*), dan berkarakter (*characterization*).“,

2) penilaian pengetahuan, menurut Kunandar (2014:165) yakni penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 3) penilaian keterampilan, dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar yakni penilaian

keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Singkatnya, aspek sikap menunjukkan kepribadian dan karakter siswa, aspek pengetahuan menunjukkan kecerdasan siswa, dan aspek keterampilan menunjukkan kecerdasan siswa. Nah, dari adanya tiga aspek yang harus dinilai tersebut, guru merasa kesulitan dalam penyusunan penilaian. Guru pun menerapkan penilaian autentik hanya sebatas pemahamannya. Guru juga merasa kesulitan jika harus melakukan penilaian keterampilan setiap hari karena alokasi waktu mengajar yang terbatas.

Hal lain yang menjadi problematika adalah dalam penilaian kurikulum 2013 yang ditekankan sebagai penilaian autentik ini, membuat guru mengalami beberapa hambatan yakni aspek-aspek penilaian yang masih dijabarkan lagi menjadi unsur-unsur. Misalnya dalam penilaian aspek sikap guru harus mengisi lembar penilaian dan menggunakan berbagai teknik penilaian, dalam penilaian keterampilan guru juga harus melakukan penilaian observasi dan portofolio kegiatan siswa, dan untuk penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes maupun non tes. Dengan adanya tiga aspek penilaian ini, menimbulkan kebingungan dan mengakibatkan penilaian yang rekayasa, khususnya dalam penilaian sikap.

Disisi lain, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional ini merupakan pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pergantian kurikulum ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang termuat dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Ada 4 perubahan besar dalam kurikulum 2013, yaitu konsep kurikulum (seimbang antara *soft skill* dan *hard skill*, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian), buku yang dipakai berbasis kegiatan (*activity based*) dan tematik terpadu, proses pembelajaran, dan proses penilaian. Ruang lingkup penilaian dalam kurikulum 2013 terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti yang termuat

dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 yakni penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap spiritual dan sosia, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda. Menurut Hargreaves dkk dalam Majid (2015:63),

“penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi.”

Dari paparan diatas, menyatakan bahwa teknik penilaian autentik tidak hanya satu, melainkan banyak teknik. Lebih lanjut, Majid (2015:63–70) menjelaskan bahwa garis besar penilaian autentik meliputi penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian portofolio, jurnal, dan penilaian tertulis. Sehingga jelas bahwa dengan penilaian yang demikian, penilaian autentik ini akan mengungkapkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan

Penilaian autentik yang meliputi penilaian aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada kurikulum 2013 ini harus dipahami secara mendalam oleh guru-guru mengingat bahwa dalam mengukur kompetensi siswa tidak cukup hanya dengan tes kognitif saja, karena tes untuk aspek kognitif tersebut belum menunjukkan kompetensi apa saja yang dimiliki siswa. Namun penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang menjadi tanggung jawab guru ini belum dilaksanakan dengan baik, yakni banyak dijumpai guru-guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik saat pembelajaran khususnya pada teknik-teknik penilaian. Atas dasar inilah perlu dilakukan penelitian mengenai “Problematika Guru dalam Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta Tahun 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika guru dalam penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017?

2. Apa faktor penyebab dari problematika penilaian pembelajaran yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika guru dalam penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya problematika penilaian pembelajaran yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai penyebab, problematika, dan solusi penilaian yang dihadapi guru untuk selanjutnya dijadikan sebagai pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013, sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya.